

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan kerusakan struktur dan penurunan fungsi ginjal yang bisa berdampak pada ketidakmampuan ginjal untuk mempertahankan keseimbangan dan integritas tubuh (Welly & Rahmi, 2021). Ginjal memegang banyak peranan penting bagi tubuh, selain itu peranan utamanya yaitu produksi urin dimana ginjal juga menjaga keseimbangan cairan dalam di dalam tubuh (Rahayu et al., 2018). Kerusakan ginjal dapat mengakibatkan masalah pada kemampuan dan kekuatan tubuh yang dapat menghambat aktivitas kerja tubuh (astri ipo, Tuti Aryani, 2016). Gagal ginjal kronik terjadi secara perlahan-lahan selama 3 bulan atau lebih dan bisa jadi menjadi permanen seiringnya berjalan waktu (Garini, 2019).

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan masalah kesehatan dunia yang peningkatan insidensi serta tingkat mortalitas dan tingkat morbiditas. Prevalensi tiap tahunnya meningkat di dunia menurut ESRD (*End-Stage Renal Deases*) pada tahun 2011 sebanyak 2.786.000 orang, tahun 2012 sebanyak 3.018.860 orang dan tahun 2013 sebanyak 3.200.000 orang dari data tersebut disimpulkan adanya peningkatan angka kesakitan pasien gagal ginjal tiap tahunnya sebesar 6%. Indonesia termasuk negara yang banyak penderita gagal ginjal kronik cukup tinggi, pada tahun 2010 ada 17.507 pasien yang terkena gagal ginjal kronik, ditahun selanjutnya tercatat 23.261 pasien dan didata terakhir pada tahun 2013 tercatat 24.141 pasien gagal ginjal di Indonesia (Nawawi, 2013 dalam (Wakhid et al., 2018). Prevalensi GGK di Jawa Timur sekitar 2% dengan jumlah

113.045 jiwa dan yang menjalani terapi hemodialisa sebanyak 20% dari jumlah prevalensi GJK (RISKESDAS, 2018).

Gagal ginjal kronik menjadi masalah yang serius di dunia, karena sulit untuk disembuhkan dan biaya perawatan serta pengobatan yang mahal. Sedangkan Ketika sudah melakukan pengobatan harus dilakukan terus menerus tanpa henti (Siwi, 2021). Apabila ginjal menjalankan fungsinya, sehingga penderita memerlukan pengobatan segera, apabila ginjal tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik disebut dengan gagal ginjal kronik (Widowati, 2011). Oleh karena itu pasien yang mengalami gagal ginjal kronik dan ginjalnya sudah tidak bisa memfiltrasi dengan baik maka harus dilakukan terapi hemodialisa.

Hemodialisa yang dilakukan oleh pasien gagal ginjal kronik (GJK) dapat merubah pola hidupnya, akan tetapi terapi hemodialisa merupakan upaya pengobatan yang bisa membantu pasien untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Mailani, 2017). Pada pasien yang menjalani hemodialisa dapat mempengaruhi perubahan emosi yang dimana pasien stress akan penyakit yang dideritanya, mudah lelah dan bisa mengalami keterbatasan pergerakan fisik. Selain itu ada dampak negative yang mempengaruhi aspek kehidupannya seperti psikologis, sosial, dan fisik bahkan ke perekonomiannya (Wiliyanarti & Muhith, 2019).

Kualitas hidup merupakan keadaan dimana seseorang mendapatkan kenikmatan serta kepuasan hidup untuk melakukan kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup tersebut menyangkut kesehatan fisik dan kesehatan mental, seseorang yang sehat secara mental dan fisik berarti orang tersebut sudah mencapai suatu kepuasan dalam hidupnya (Rustandi et al., 2018). Kondisi pasien gagal ginjal kronik yang selama hidupnya bergantung pada mesin *dialyzer* akan merasakan perbedaan yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Hal ini yang bisa menyebabkan penurunan pada

kualitas hidup, penurunan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa berkaitan erat dengan banyak permasalahan dalam dirinya seperti kondisi fisik, psikologis, lingkungan sosial, ekonomi, bahkan spiritualnya (Mailani, 2017).

Seseorang atau individu yang sudah mengalami GGK dan sudah menjalani hemodialisa akan mengalami banyak perubahan, perubahan yang biasa dialami dapat menimbulkan beberapa dampak perubahan emosi seperti stress karena efek dari penyakitnya, merasa mudah lelah yang diakibatkan dari obat-obatan yang dikonsumsi, mengalami keterbatasan fisik, perubahan pola hidup dan terjadinya ketergantungan terhadap hemodialisa (Welly & Rahmi, 2021). Karena hal-hal tersebut bisa memengaruhi kondisi psikologis pasien. Biasanya kondisi psikologis yang diserang yaitu depresi karena mengalami kelelahan, merasa cemas, dan mengalami gangguan tidur (Agustiningasih, 2018). Perubahan yang terjadi bisa berdampak pada persepsi seseorang terkait dengan hidupnya, persepsi juga melihat bagaimana cara pandang individu baik positif ataupun negative tergantung individu mengatur terhadap suatu hal (Suryani et al., 2022). Persepsi seseorang juga berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama hidupnya.

Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan individu agar dapat mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu agar mencapai hal – hal yang diinginkan. Selain itu, efikasi diri dapat didefinisikan pada keyakinan diri agar seseorang berfikir, memotivasi dirinya dan bagaimana memutuskan untuk melakukan sebuah perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri dapat membantu dalam mempertahankan tindakan yang dipilihnya yang dapat mempengaruhi hubungan positif pada pasien gagal ginjal kronik (Primanita, 2020).

Efikasi diri pasien gagal ginjal kronik memiliki hubungan positif dengan outcome kesehatan dan kualitas hidup. Kemanjuran terkait penyakit yang dirasakan

sangat penting untuk berhasilnya mengobati penyakit kronis, termasuk CKD. *Self efficacy* diperlukan oleh pasien yang mempunyai riwayat gagal ginjal stadium akhir yang menjalani terapi hemodialisis agar bisa melakukan manajemen diri yang baik, berbagai bentuk efikasi diri dapat mendukung perilaku pengelolaan diri oleh penderita GGK memahami fungsi dan konsep *self-efficacy* sangat penting dalam mengembangkan implementasi yang tepat sasaran serta membantu upaya pasien GGK untuk mengelola penyakitnya (Rohmaniah & Sunarno, 2022). Oleh karena itu efikasi diri sangat penting untuk pasien yang menjalani hemodialisis untuk meningkatkan efikasi dirinya dalam mematuhi regimen perawatan dirinya (Kurniawan et al., 2019).

Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pasien dan mampu memaksimalkan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa, efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan kepatuhan dalam melakukan hemodialisa (Sulistyaningsih, 2012). Banyak pasien gagal ginjal kronik yang belum bisa mengontrol penyakitnya diakibatkan kurang yakin akan kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi penyakitnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mikkelesen, Haraldstand, Helsth, dkk., (2020), menunjukkan bahwa faktor psikososial positif *self efficacy* memiliki efek positif pada kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan *health-related quality of life* (HRQOL). *Self efficacy* adalah indikator yang berguna dari hasil penyesuaian umum. Faktor psikologis memainkan peran kunci dalam penyesuaian orang dewasa untuk penyakit kronis. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan individu melakukan aktivitas yang diperlukan dalam lingkup kemampuannya mencapai prestasi tertentu. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi dapat memiliki perjalanan hidup yang lebih aktif, dan pendekatan aktif terhadap kehidupan mungkin memiliki efek positif pada QOL (*Quality of Life*) (Lee & Oh, 2020). Banyak pasien CKD yang kurang bisa

mengontrol dan hidup berdampingan dengan penyakitnya, pasien tidak mempercayai kemampuannya sendiri untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh penyakitnya. Efikasi diri salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pasien dan mampu memaksimalkan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis (Sulistyaningsih, 2012)

Penelitian ini mengenai hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup masih terbatas, terutama pada pasien hemodialisis. Oleh karena itu, peneliti ingin menyimpulkan bahwa penting untuk meneliti hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah ada Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran efikasi diri pasien GJK yang menjalani hemodialisis
2. Mengetahui gambaran kualitas hidup pasien GJK yang menjalani hemodialisis
3. Mengetahui hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien GJK yang menjalani hemodialisis

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan peneliti bahwa dengan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai tambahan data untuk pengembangan ilmu keperawatan terkait dengan efikasi diri dan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menjadi sumber dan menambah wawasan serta dapat menjadi bahan bagi pembelajaran dalam lingkup terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik.

b. Bagi Perawat

Menjadi bahan masukan dalam menambah pengetahuan ilmu keperawatan terutama mengenai hubungan efikasi diri pasien agar dapat dijadikan acuan dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya dalam membangkitkan efikasi diri pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani perawatan hemodialisis.

c. Bagi Responden

Hasil ini diharapkan responden mengetahui tentang efikasi diri dan kualitas hidup sehingga mendapatkan pelayanan yang lebih baik dari tenaga kesehatan agar meningkatkan hubungan efikasi diri dan kualitas hidup

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki beberapa ciri-ciri atau jenis yang relatif sama dalam konteks kajian, meskipun ada beberapa hal yang membedakan seperti kriteria atau kondisi subjek yang

digunakan, jumlah variabel dan posisi penggunaan penelitian atau teknik pengumpulan data yang digunakan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kim et al., 2013) yang membahas mengenai *Health related quality of life with KDQOL-36 and its association with self efficacy and treatment satisfaction in Korean dialysis patients*. Pada penelitian ini mempunyai kesamaan pada variabelnya yaitu efikasi diri dan kualitas hidup tetapi memiliki perbedaan ditempat penelitiannya, subjek atau responden penelitian yang dilakukan di rumah sakit korea.

Pada penelitian sebelumnya tentang efikasi diri dan kualitas hidup yang dilakukan oleh (Wakhid et al., 2018) yang membahas mengenai efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di RSUD kabupaten Semarang. Kesamaan penelitian ini pada variabelnya yang keduanya membahas efikasi diri dengan kualitas hidup namun pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ambil yaitu terletak pada subjek atau responden penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini dilakukan di RSUD kabupaten Semarang dimana 76 orang menjadi subjek utama sedangkan peneliti ingin melakukan di rumah sakit daerah Malang.